AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISNN: 0000-0000
AJPI

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PERUBAHAN PARADIGMA PEMBELAJARAN SISWA MTS DARUL ULUM

Sahrul Ridwan[1*], Sri Minarti[2]

[12] Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro

*ridwansyahrul78@gmail.com [1] , *minarti@unugiri.ac.id [2]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 Oktober 2026
Revised 15 Oktober 2026
Accepted 25 Oktober 2026
Available online 16 November 2026

Kata Kunci:
Kurikulum Merdeka, Paradigma Pembelajaran, Student-Centered Learning, Scaffolding, MTs Darul Ulum Purwoasri.

Keywords:
Merdeka Curriculum, Learning Paradigm, Student-Centered Learning, Scaffolding, MTs Darul Ulum Purwoasri.

This is an open access article under the CC BY-SA

ABSTRAK

Peralihan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka menuntut pergeseran paradigma instruksional dari Teacher-Centered Learning (TCL) ke Student-Centered Learning (SCL). Penelitian kualitatif studi kasus di MTs Darul Ulum Purwoasri Sukosewu Bojonegoro ini bertujuan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka terhadap perubahan paradigma pembelajaran siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara mendalam bersama Waka Kurikulum dan pendidik, serta studi dokumentasi, dengan analisis data model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) disesuaikan secara kontekstual berbasis lingkungan melalui proyek daur ulang limbah. Peran guru bertransformasi dari penyampai materi searah menjadi fasilitator dan penegas konseptual melalui scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) siswa. Meskipun dihadapkan pada tantangan karakter pasif siswa serta keterbatasan dana dan jumlah peserta didik swasta, keberlanjutan transisi dijaga melalui rapat dewan guru bulanan.

ABSTRACT

The transition from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum demands an instructional paradigm shift from Teacher-Centered Learning (TCL) to Student-Centered Learning (SCL). This qualitative case study at MTs Darul Ulum Purwoasri Sukosewu Bojonegoro aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum on changes in students' learning paradigm. Data collection was conducted through classroom observations, in-depth interviews with the Vice Principal for Curriculum and teachers, and documentation study, analyzed using Miles, Huberman, and Saldaña's interactive model. The results indicate that the Madrasah Operational Curriculum (KOM) is contextually organized based on the local environment through waste recycling projects. Teachers' roles transformed from monologic lecturers to facilitators and conceptual clarifiers via scaffolding within students' Zone of Proximal Development (ZPD). Despite facing challenges such as passive student behavior and limited institutional resources, transition sustainability is maintained through monthly teacher evaluation meetings

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Transformasi kurikulum nasional melalui implementasi Kurikulum Merdeka (Variabel X) menandai pergeseran paradigmatis dalam dunia pendidikan Indonesia. Perubahan ini bertujuan menggeser orientasi pembelajaran dari penuntasan materi tekstual searah menuju pengembangan kompetensi esensial, fleksibilitas instruksional, serta pembentukan karakter peserta didik. Di lingkungan Kementerian Agama, regulasi implementasi ini diatur secara khusus melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 347 Tahun 2022 yang selanjutnya disempurnakan melalui KMA Nomor 450 Tahun 2024, menegaskan otonomi madrasah dalam menyusun Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) yang adaptif dan berbasis lingkungan lokal. MTs Darul Ulum Purwoasri yang berlokasi di Desa Purwoasri, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro (NPSN: 20582644) berada dalam fase transisi kurikuler tersebut. Berdasarkan observasi awal di lapangan, sistem pembelajaran sebelumnya pada Kurikulum 2013 (K13) didominasi oleh pendekatan Teacher-Centered Learning (TCL) melalui ceramah monologis. Memasuki penerapan Kurikulum Merdeka, terjadi pergeseran menuju Student-Centered Learning (SCL)

yang mendorong Perubahan Paradigma Pembelajaran Siswa (Variabel Y), di mana siswa dituntut aktif mengonstruksi pemahaman, sedangkan guru bertindak sebagai pengarah, fasilitator, dan penegas (clarifier). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berlandaskan pada sintesis Teori Konstruktivisme Kognitif Jean Piaget dan Teori Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky. Menurut Piaget, belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan internal secara aktif melalui dinamika asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi kognitif ketika siswa menghadapi tuntutan mandiri baru. Sementara itu, Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi secara optimal dalam Zone of Proximal Development (ZPD), di mana pergeseran peran guru menjadi fasilitator dan penegas diposisikan sebagai bentuk scaffolding terstruktur agar eksplorasi mandiri siswa tidak kehilangan arah akademis.

Berdasarkan kondisi riil di lapangan, permasalahan penelitian ini berfokus pada tiga kendala utama, yaitu bagaimana proses pengorganisasian pembelajaran berbasis lingkungan disusun di MTs Darul Ulum Purwoasri, bagaimana pergeseran peran pendidik dari penyampai materi searah menjadi fasilitator dan penegas dalam menyikapi keragaman karakteristik siswa, serta apa saja tantangan kelembagaan dan strategi evaluasi yang diterapkan madrasah untuk menjaga efektivitas transisi kurikulum. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui pendekatan kualitatif eksploratif studi kasus dengan menganalisis penyesuaian dokumen KOM dan Modul Ajar/PPATP, menelusuri strategi scaffolding guru di kelas untuk mengatasi perilaku pasif siswa akibat pola asuh keluarga, serta mengkaji instrumen evaluasi berkala rapat dewan guru bulanan untuk mengurai kendala keterbatasan finansial dan animo masyarakat. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka terhadap perubahan paradigma pembelajaran siswa, memetakan reposisi peran pendidik sebagai fasilitator dan penegas, mengidentifikasi tantangan internal-eksternal madrasah, serta merumuskan strategi adaptasi instruksional yang efisien dan berkelanjutan pada lembaga madrasah swasta.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terpancang (embedded case study). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena transisi kurikulum dan makna subjektif yang dialami oleh para pelaku pendidikan dalam kondisi alaminya (naturalistic inquiry). Penelitian ini dilaksanakan di MTs Darul Ulum Purwoasri, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling berdasarkan kapasitas dan keterlibatannya dalam pengorganisasian kurikulum. Informan utama terdiri dari Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum (Bapak Fatkun), Kepala Madrasah, dewan guru mata pelajaran, serta perwakilan siswa kelas VII dan VIII. Dengan teknik pengumpulan menggunakan Observasi Partisipatif Terbatas: Mengamati interaksi pembelajaran SCL di kelas, bentuk pengarahan guru, serta pelaksanaan proyek di luar kelas. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview): Menggali data pengorganisasian KOM, penyusunan Modul Ajar/PPATP, dinamika karakter siswa, serta kendala operasional madrasah. Studi Pustaka dan Dokumentasi: Menganalisis regulasi KMA 347/2022, KMA 450/2024, dokumen KOM, Modul Ajar, RPP, serta transkrip wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

Pengorganisasian Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) dan Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Hasil pengumpulan data kualitatif dan wawancara mendalam bersama Waka Kurikulum MTs Darul Ulum Purwoasri (Bapak Fatkun) menunjukkan bahwa pengorganisasian kurikulum di madrasah ini dirancang secara kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik sosio-masyarakat sekitar Purwoasri Sukosewu. Penyelenggaraan pembelajaran diatur agar tidak menimbulkan beban kognitif maupun finansial yang memberatkan bagi peserta didik dan orang tua. Sebagaimana dipaparkan oleh Bapak Fatkun: "Untuk MTs Darul Ulum, pelaksanaan pembelajaran tahun ini disesuaikan dengan karakteristik lingkungan. Jadi, pembelajaran harus menyesuaikan lingkungan. Kalau kita terlalu membebani anak, justru pembelajaran di madrasah bisa membuat anak merasa tidak nyaman. Oleh karena itu, berbagai hal yang digunakan guru untuk media dan kegiatan pembelajaran sebisa mungkin diambil dari bahan atau sesuatu yang tersedia di sekitar masyarakat."

Implementasi pengorganisasian materi berbasis lingkungan ini diwujudkan melalui sistem pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang dilaksanakan di luar kelas. Siswa diajak untuk mengolah limbah dan barang bekas plastik di lingkungan sekitar menjadi barang yang bermanfaat. Bapak Fatkun menambahkan: "Memang ada pembelajaran dengan sistem proyek yang dilaksanakan di luar kelas. Misalnya, kemarin anak-anak diajak keluar kelas untuk membuat atau mengolah limbah dan barang bekas, seperti botol plastik, menjadi barang yang dapat dimanfaatkan. Contohnya dibuat hiasan atau pot bunga untuk menanam tanaman kecil, dan sebagainya. Itu salah satu contohnya."

Penyesuaian materi instruksional ini dituangkan dewan guru secara mandiri ke dalam dokumen Modul Ajar serta Alur Tujuan Pembelajaran (PPATP) yang disesuaikan dengan lingkungan madrasah.

Reposisi Peran Guru dalam Pembelajaran di Kelas

Pengamatan di kelas dan wawancara menunjukkan adanya pergeseran pola interaksi instruksional. Pada sistem lama Kurikulum 2013, guru berfokus pada penggunaan metode ceramah searah. Memasuki Kurikulum Merdeka, pergeseran menuju Student-Centered Learning (SCL) mengondisikan siswa untuk lebih banyak melakukan eksplorasi, penemuan mandiri, dan diskusi kelompok. Dalam iklim SCL tersebut, peran guru di MTs Darul Ulum Purwoasri bertransformasi menjadi fasilitator, pengarah, dan penegas (clarifier). Pendidik tidak lagi mendominasi panggung kelas dengan ceramah dari awal hingga akhir pelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan penugasan, lalu masuk memberikan arahan dan penegasan konseptual ketika siswa mengalami kebuntuan atau miskonsepsi dalam memahami materi.

Karakter Sosio-Emosional Peserta Didik dan Faktor Pengaruhnya

Penerapan SCL di MTs Darul Ulum Purwoasri berhadapan dengan karakteristik peserta didik yang memerlukan proses adaptasi bertahap. Hasil analisis wawancara dengan pendidik mengeksplorasi bahwa sebagian siswa memiliki kebiasaan berpikir dan berperilaku yang cenderung "manja" serta pasif saat diminta aktif belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Waka Kurikulum: "Mengenai karakter siswa, yang terlihat adalah sebagian anak memiliki cara berpikir atau perilaku yang cenderung manja. Hal itu antara lain dipengaruhi oleh keluarga. Selain itu, kondisi ekonomi juga berpengaruh. Lingkungan juga mungkin menjadi salah satu faktor yang memengaruhi karakter siswa... Kalau faktor teman, pengaruhnya tidak terlalu besar. Biasanya, faktor yang paling menonjol adalah keluarga."

Berdasarkan temuan data tersebut, faktor yang memengaruhi karakter sosio-emosional belajar siswa terbagi menjadi tiga tingkatan:

Faktor Keluarga (Paling Dominan): Pola asuh di rumah yang kurang membiasakan kemandirian anak menjadi penyebab utama tumbuhnya sifat manja siswa saat mengikuti SCL di kelas.

Faktor Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat: Tingkat sosio-ekonomi keluarga serta kebiasaan pergaulan lingkungan tempat tinggal turut membentuk kecenderungan partisipasi belajar siswa.

Faktor Teman Sebaya: Memiliki tingkat pengaruh yang relatif lebih rendah dibandingkan faktor keluarga dalam membentuk pola perilaku belajar di madrasah.

Tantangan Kelembagaan dan Mekanisme Evaluasi Berkala

Selain hambatan adaptasi siswa di kelas, MTs Darul Ulum Purwoasri menghadapi tantangan operasional kelembagaan. Berdasarkan penjelasan Waka Kurikulum, dua kendala kelembagaan utama mencakup keterbatasan jumlah pendaftaran siswa baru dan keterbatasan alokasi dana operasional yang masuk ke madrasah. Keterangan Bapak Fatkun menegaskan:

"Tentu ada. Tantangan pertama adalah minimnya jumlah siswa. Selain itu, biaya atau dana yang masuk ke lembaga kami juga terbatas. Itu termasuk salah satu tantangan dalam pengorganisasian kurikulum di madrasah ini." Penelusuran data wawancara mengidentifikasi dua alasan utama yang memengaruhi kecenderungan minat masyarakat menyekolahkan anaknya: Preferensi Lembaga Pesantren, Kecenderungan sebagian besar orang tua di wilayah sekitar yang lebih mengarahkan anaknya untuk mengenyam pendidikan berbasis pesantren.

Faktor Persepsi Sosial ("Gengsi" Orang Tua): Adanya pandangan dari sebagian orang tua yang lebih merasa bangga menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan yang lokasinya jauh dari tempat tinggal, meskipun mutu keluaran (output) akademis MTs Darul Ulum Purwoasri telah teruji baik di masyarakat.

Untuk mengatasi berbagai hambatan instruksional di kelas dan tantangan kelembagaan tersebut, madrasah menyelenggarakan forum rapat dewan guru bulanan. Forum rutin satu bulan sekali ini digunakan sebagai wadah refleksi bersama yang melibatkan pihak Yayasan, Komite Sekolah, Kepala Madrasah, seluruh Dewan Guru, perwakilan Wali Murid, dan Tokoh Masyarakat untuk mengevaluasi dan menyesuaikan kurikulum secara berkelanjutan.

Discussion

Kontekstualisasi Kurikulum Operasional dan Pembelajaran Otentik Berbasis Lingkungan

Analisis terhadap temuan pengorganisasian Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) di MTs Darul Ulum Purwoasri menunjukkan kepatuhan dan keselarasan yang kuat terhadap regulasi KMA Nomor 347 Tahun 2022 yang disempurnakan melalui KMA Nomor 450 Tahun 2024. Kebijakan ini menegaskan bahwa madrasah memiliki otonomi penuh untuk merancang kurikulum operasional yang fleksibel, berorientasi kontekstual, dan berakar pada kearifan lokal tanpa menghilangkan pencapaian standar nasional. Pemanfaatan limbah botol plastik dalam skema Project-Based Learning (PjBL) di luar kelas di MTs Darul Ulum bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan bentuk konkret dari penerapan meaningful learning (pembelajaran bermakna). Dalam perspektif teori belajar konstruktivistik, pengetahuan tidak akan tersimpan lama dalam ingatan jangka panjang (long-term memory) apabila disajikan dalam bentuk abstraksi rumus atau ceramah verbalistis semata. Dengan menghubungkan materi pelajaran dengan limbah plastik di lingkungan sekitar Purwoasri, siswa mengalami proses pembentukan pengetahuan secara langsung melalui panca indera dan tindakan nyata.

Secara substantif, kegiatan proyek ini mengejawantahkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P5RA) sebagaimana diamanatkan KMA 450 Tahun 2024. Penanaman nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin terwujud dalam sikap peduli lingkungan (eco-literacy) dan pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab. Di sisi lain, dari sudut pandang manajerial pendidikan swasta rural, pemanfaatan bahan bekas berbasis lingkungan menjadi strategi pemecahan masalah (problem solving) yang cerdas untuk menguragi ketergantungan pada anggaran operasional madrasah yang terbatas. Ketiadaan fasilitas laboratorium canggih atau media digital mahal tidak mematikan kreativitas pedagogis, karena lingkungan masyarakat itu sendiri dijadikan sebagai laboratorium belajar yang inklusif dan kaya nilai.

Analisis Teoretis Reposisi Peran Guru (Scaffolding dan ZPD Lev Vygotsky)

Pergeseran pola mengajar guru di MTs Darul Ulum Purwoasri dari penyampai materi searah (transmitter of knowledge) menjadi fasilitator, pengarah, dan penegas (clarifier) konseptual memberikan konfirmasi teoretis yang amat kuat terhadap Teori Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky. Vygotsky menyatakan bahwa fungsi kognitif tingkat tinggi pada diri anak tumbuh pertama kali melalui interaksi sosial (intermental) sebelum diinternalisasi secara personal (intramental).

Konsep sentral Vygotsky yang mendasari dinamika ini adalah Zone of Proximal Development (ZPD), yakni wilayah antara tingkat perkembangan aktual siswa (kemampuan memecahkan masalah mandiri) dan tingkat perkembangan potensial (kemampuan yang dicapai melalui bimbingan pihak yang lebih kompeten). Ketika MTs Darul Ulum menerapkan SCL, siswa diajak berdiskusi kelompok memecahkan masalah. Namun, karena kebiasaan pasif lama, siswa sering kali mengalami kebuntuan kognitif di dalam ZPD mereka. Di sinilah reposisi peran guru sebagai "penegas" dan "pengarah" menemukan legitimasi teoretisnya melalui instrumen scaffolding. Scaffolding didefinisikan sebagai pemberian dukungan instruksional terstruktur pada tahap awal eksplorasi, yang secara bertahap dikurangi (fading) seiring dengan meningkatnya penguasaan konsep oleh siswa. Ketika guru masuk ke dalam alur diskusi kelompok untuk meluruskan miskonsepsi dan memberikan penegasan hukum atau konsep materi, guru sedang melakukan intervensi scaffolding yang tepat di batas atas ZPD siswa.

Tanpa adanya peran penegas dari guru, penerapan SCL murni di sekolah swasta berisiko terjebak menjadi unguided discovery (penemuan tanpa arah) yang dapat memicu ketidakterarahan kognitif (cognitive overload) dan frustrasi belajar pada siswa. Dengan demikian, kehadiran guru sebagai penegas memastikan bahwa otonomi belajar siswa tetap berada dalam koridor pencapaian kompetensi ilmiah yang terukur.

Analisis Teoretis Adaptasi Kognitif Siswa (Disekuilibrium dan Akomodasi Jean Piaget)

Temuan empiris mengenai adanya sifat "manja" dan kepasifan siswa MTs Darul Ulum yang didominasi oleh faktor pola asuh keluarga dapat dianalisis secara tajam melalui Teori Konstruktivisme Kognitif Jean Piaget. Piaget mengemukakan bahwa intelegensi dan pemahaman manusia berkembang melalui mekanisme ekuilibrasi, yaitu dorongan internal untuk mencapai keseimbangan antara struktur kognitif yang telah dimiliki (skema) dan pengalaman baru di lingkungan.

Mekanisme ini melibatkan dua proses komplementer:

Asimilasi: Pengintegrasian informasi atau pengalaman baru ke dalam skema kognitif yang sudah ada.

Akomodasi: Pengubahan atau modifikasi skema kognitif lama agar sesuai dengan fenomena baru yang dihadapi.

Ketika Kurikulum Merdeka diimplementasikan di MTs Darul Ulum Purwoasri, siswa mengalami perbenturan skema mental. Skema mental lama siswa—yang dibentuk oleh Kurikulum 2013 dan diperkuat oleh pola asuh keluarga yang cenderung memanjakan—menempatkan siswa dalam posisi penerima pasif yang selalu menunggu instruksi detail dari guru. Ketika dihadapkan pada SCL yang menuntut kemandirian berpikir dan kerja proyek, skema lama ini tidak lagi memadai untuk memecahkan masalah. Kondisi ketidakselarasan ini memicu ketidakseimbangan kognitif (disequilibrium) pada diri siswa, yang diwujudkan dalam bentuk kebingungan, kecemasan, atau sikap enggan berpartisipasi (pasif). Untuk mencapai ekuilibrasi baru (keseimbangan kognitif), siswa dipaksa melakukan proses akomodasi, yaitu merombak kebiasaan belajar lama dan membangun skema baru sebagai pembelajar mandiri (self-regulated learner). Peran pendidik sebagai fasilitator dan penegas bertindak sebagai katalisator yang mempermudah proses akomodasi tersebut, sehingga siswa secara bertahap bertransformasi dari pembelajar pasif menjadi subjek belajar yang aktif.

Analisis Manajerial Tantangan Swasta dan Evaluasi Berbasis Sekolah (MBS)

Secara kelembagaan, hambatan yang dihadapi MTs Darul Ulum Purwoasri—berupa keterbatasan dana operasional dan minimnya jumlah pendaftaran siswa baru akibat kecenderungan masyarakat menyekolahkan anak ke pesantren serta faktor "gengsi" orang tua—merupakan representasi dari dinamika sosiologis madrasah swasta rural di Jawa Timur. Persepsi sosial sebagian masyarakat yang mengasosiasikan kualitas sekolah dengan jarak lokasi yang jauh ("gengsi sekolah jauh") menunjukkan adanya tantangan komunikasi publik yang harus diurai oleh manajemen sekolah.

Untuk merespons keterbatasan anggaran dan tantangan sosio-kultural ini, strategi MTs Darul Ulum Purwoasri yang memanfaatkan rapat dewan guru bulanan sebagai forum penyesuaian kurikulum merupakan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Evaluasi Kurikulum Berkelanjutan (Continuous Curriculum Evaluation) yang sangat adaptif. Sesuai dengan prinsip otonomi dalam KMA 450 Tahun 2024, madrasah tidak menunggu petunjuk teknis yang kaku dari pusat ketika menghadapi kendala di kelas, melainkan mendayagunakan rapat bulanan sebagai instrumen refleksi tindakan (action reflection). Pelibatan elemen lintas sektoral secara rutin—meliputi Yayasan, Komite Sekolah, Kepala Madrasah, Dewan Guru, perwakilan Wali Murid, dan Tokoh Masyarakat—memiliki dua fungsi strategis:

Fungsi Pedagogis-Operasional: Merumuskan penyesuaian Modul Ajar, strategi scaffolding kelas, serta pengadaan media berbasis proyek lingkungan secara tepat sasaran.

Fungsi Sosio-Humas (Public Relations): Membangun jembatan komunikasi dengan wali murid dan tokoh masyarakat untuk mengikis persepsi "gengsi", sekaligus mengedukasi orang tua agar mengubah pola asuh di rumah yang memanjakan menjadi pola asuh yang mendukung kemandirian belajar anak di madrasah.

Matriks Sintesis Temuan Empiris dan Dialog Teoretis

Kategori Analisis	Temuan empiris lapangan (kutipan dan observasi	Relevansi Teoritis dan kebijakan
Pengorganisasian KOM	Pembelajaran disesuaikan dengan lingkungan masyarakat : proyek pengolahan limbah botol plastik diluar kelas	KMA 347/2022 & KMA 450/2024 (KOM Kontekstual); Teori Pembelajaran Otentik & P5RA.
Transformasi peran pendidik	Cara belajar mengajar dikelas bergeser dari ceramah satu arah menjadi fasilitator, pengarah dan penegas (clarifier) konsep saat diskusi	Teori Scaffolding & Zone of Proximal Development (ZPD) Lev Vygotsky.
Adaptasi dan karakter siswa	Siswa cenderung pasif atau manja: dipengaruhi dominan keluarga, kondisi ekonomi dan lingkungan pergaulan	Teori Disekuilibrium, Asimilasi, dan Akomodasi Kognitif Jean Piaget.

Tantangan kelembagaan	Keterbatasan dana operasional dan minimnya siswa akibat preferensi pesantren dan faktor "gengsi" orang tua	Kajian Manajerial Pendidikan Swasta Rural & Kesiapan IKM Madrasah.
Mekanisme evaluasi berkala	Pemahaman kendala kurikulum kelas via rapat dewan guru bulanan bersama yayasan,komite,wali murid dan tokoh masyarakat	Evaluasi Kurikulum Berkelanjutan & Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan seluruh rangkaian analisis kualitatif dan dialog teoretis terhadap data empiris penelitian di MTs Darul Ulum Purwoasri Sukosewu Bojonegoro, ditarik kesimpulan komprehensif yang menjawab tiga pokok permasalahan penelitian sebagai berikut:

Pengorganisasian Kurikulum Operasional Madrasah (KOM): Implementation Kurikulum Merdeka di MTs Darul Ulum Purwoasri diwujudkan secara kontekstual berbasis lingkungan sosio-masyarakat sekitar. Guna menghindari beban kognitif dan finansial yang memberatkan peserta didik, madrasah mengadopsi pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) di luar kelas dengan mengolah limbah botol plastik menjadi pot tanaman dan hiasan. Kebijakan operasional ini selaras dengan amanat KMA Nomor 347 Tahun 2022 dan KMA Nomor 450 Tahun 2024 mengenai fleksibilitas pengembangan KOM yang terintegrasi dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P5RA), sekaligus terbukti menjadi solusi efisien dalam mengatasi keterbatasan sarana prasarana sekolah swasta rural.

Pergeseran Paradigma Instruksional dan Reposisi Peran Guru: Penerapan Student-Centered Learning (SCL) mengubah pola interaksi kelas dari ceramah searah menjadi eksplorasi mandiri dan diskusi kelompok. Dalam dinamika ini, peran pendidik mengalami reposisi strategis dari sumber pengetahuan tunggal (single transmitter) menjadi fasilitator, pengarah, dan penegas (clarifier) konseptual. Dalam kerangka Teori Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky, intervensi guru sebagai penegas konsep merupakan bentuk scaffolding terstruktur yang diberikan tepat pada Zone of Proximal Development (ZPD) siswa, sehingga memandu eksplorasi mandiri siswa agar tidak mengalami ketidakterarahan kognitif (cognitive overload) dan tetap mencapai sasaran Capaian Pembelajaran (CP) yang akurat.

Adaptasi Siswa, Tantangan Kelembagaan, dan Strategi Evaluasi: Transisi paradigma belajar berhadapan dengan karakter siswa yang cenderung pasif dan "manja", yang didominasi oleh pengaruh pola asuh keluarga serta kondisi sosio-ekonomi. Ditinjau dari Teori Konstruktivisme Kognitif Jean Piaget, fenomena ini mencerminkan kondisi disekuilibrium kognitif akibat perbenturan skema belajar pasif K13 dengan tuntutan mandiri SCL, yang memerlukan proses akomodasi skema mental baru. Sementara itu, kendala kelembagaan berupa keterbatasan alokasi dana operasional dan minimnya jumlah pendaftaran siswa baru akibat persepsi "gengsi" masyarakat dan preferensi lembaga pesantren berhasil diatasi secara adaptif. Madrasah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) melalui forum rapat dewan guru bulanan yang melibatkan sinergi lintas pemangku kepentingan (Yayasan, Komite, Kepala Madrasah, Guru, Wali Murid, dan Tokoh Masyarakat) sebagai wahana refleksi tindakan dan evaluasi kurikulum yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan simpulan di atas, dirumuskan rekomendasi praktis berbasis tindakan (action-oriented recommendations) bagi para pemangku kepentingan pendidikan:

1. Bagi Pendidik / Guru Mata Pelajaran

Penerapan Multi-Tiered Scaffolding di Kelas: Guru hendaknya merancang strategi bimbingan berjenjang yang terstruktur. Pada fase awal semester, scaffolding diberikan secara intensif melalui lembar panduan proyek yang rinci dan instruksi afektif, kemudian secara sistematis dikurangi (fading) seiring berkembangnya kemandirian kognitif siswa. Penguatan Asesmen Diagnostik dan Diferensiasi: Pendidik disarankan melaksanakan asesmen diagnostik non-kognitif dan kognitif secara berkala untuk memetakan latar belakang sosio-emosional serta kesiapan belajar siswa, sehingga modul ajar SCL yang dirancang benar-benar responsif terhadap keragaman gaya belajar peserta didik.

2. Bagi Kepala Madrasah dan Manajemen Sekolah

Penyelenggaraan In-House Training (IHT) Berkelanjutan: Manajemen MTs Darul Ulum Purwoasri perlu mengagendakan workshop internal secara berkala mengenai teknik pembuatan instrumen asesmen autentik, diferensiasi produk proyek P5RA, dan pengelolaan kelas inklusif. Penguatan Strategi Humas dan Pencitraan Publik (Public Relations): Madrasah disarankan membangun tim publikasi sekolah yang aktif menggemakan prestasi, pameran hasil karya proyek lingkungan siswa, serta keunggulan iklim keagamaan madrasah melalui media sosial dan forum warga. Langkah ini penting untuk mengikis persepsi negatif/gengsi di kalangan orang tua serta meningkatkan daya saing penerimaan siswa baru. Optimalisasi Jejaring KKM Bojonegoro: Sekolah hendaknya memperkuat partisipasi aktif dalam Kelompok Kerja Madrasah (KKM) Bojonegoro untuk saling mengadopsi praktik baik (best practices) dan berbagi bank sumber belajar berbasis lingkungan.

3. Bagi Kementerian Agama dan Pengawas Madrasah

Pemerataan Alokasi Sarana dan Pendampingan Teknis: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bojonegoro dan pengawas madrasah diharapkan memberikan pendampingan supervisi akademis yang tidak sekadar berfokus pada kelengkapan administrasi KOM, melainkan bimbingan klinis teknis di kelas swasta rural. Dukungan Afirmasi Anggaran Madrasah Swasta: Pemerintah daerah dan Kemenag perlu mempertimbangkan alokasi dana bantuan afirmasi sarana digital dan alat peraga edukatif yang proporsional bagi madrasah swasta berakreditasi di wilayah rural guna mengikis kesenjangan mutu pendidikan.

4. Bagi Orang Tua, Komite Sekolah, dan Tokoh Masyarakat

Transformasi Pola Asuh Rumah yang Mendukung Kemandirian: Orang tua diimbau untuk menyelaraskan iklim belajar di rumah dengan paradigma SCL di madrasah, yaitu dengan mengikis pola asuh yang terlalu memanjakan serta melatih tanggung jawab mandiri anak dalam menyelesaikan penugasan sekolah. Penguatan Pengawasan Penggunaan Teknologi: Komite sekolah dan wali murid perlu menyepakati komitmen bersama dalam mengawasi dan membatasi penggunaan gawai (smartphone) anak di rumah, memastikan perangkat digital dimanfaatkan untuk eksplorasi belajar dan bukan untuk aktivitas distraktif yang merusak motivasi belajar.

5. REFERENCES

Fitriani, I., & Nurani, R. (2023). Transisi Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka: Tantangan Adaptasi dan Kecemasan Akademik Peserta Didik. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 1(4), 43-45. URL: https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/article/download/824/759/2335.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. URL: https://id.scribd.com/document/768038457/2-KMA-No-347-Tahun-2022-Pedoman-Implementasi-Kurikulum-Merdeka-Belajar-Pada-Madrasah.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, MI, MTs, MA, dan MAK. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. URL: https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/8322/5817/53319.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. URL: https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/download/1108/925/3331.

Nerita, S., dkk. (2023). Sintesis Teori Konstruktivisme Sosial Piaget dan Vygotsky dalam Pembelajaran Abad 21. Jurnal Ilmu Pendidikan, 7(2), 115-128. URL: https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/download/730/635.

Piaget, J. (1977). The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures. New York: Viking Press. URL: https://media.neliti.com/media/publications/53038-ID-pedagogi-konstruktivisme-dalam-praksis-p.pdf.

Sugrah, N. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains. Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset, 9-11. URL: https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/1108/1037.

Suparno, P. (1997). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius. URL: https://media.neliti.com/media/publications/53038-ID-pedagogi-konstruktivisme-dalam-praksis-p.pdf.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA: Harvard University Press. URL: https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/37551/24245/123951.

Wibowo, A., & Susanto, H. (2024). Analisis Kesiapan Guru MTs Swasta dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Diferensiasi di Kabupaten Bojonegoro. Journal of International Multidisciplinary Research, 2(12), 260-272. URL: https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/download/1108/925/3331.